

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DAN SIKAP PENGELOLA DENGAN KEADAAN SANITASI TOILET UMUM DI PANTAI PARANGTRITIS, BANTUL, DIY

Dewi Purnamasari¹, Ahmad Faizal Rangkuti¹

¹Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Ahmad Dahlan
Jl. Prof. Dr. Soepomo, SH., Warungboto, Yogyakarta
Email: faizal.rangkuti@ikm.uad.ac.id

Abstract- Public toilets sanitation are a vital facility for public spaces. The tourists can easily enjoy healthy facilities. The problem that often arises is poor sanitation due to poor management. The level of knowledge and attitude of managers related to public toilet sanitation is very important. The purpose of this study was to determine the relationship between the level of knowledge and attitudes of managers about public toilets sanitation in Parangtritis Beach, Bantul, DIY. This study was observational analytic with cross sectional design. The sample amounted to 38 managers with 80 public toilets using total sampling techniques and used questionnaire and check list. Data analysis used univariate and bivariate analysis, namely the chi square test. The high knowledge were 22 respondents (55.3%). The high attitude was 22 respondents (57.9%). Sanitation of public toilets is not healthy as many as 47 toilets (58.8%). Bivariate analysis obtained ($p = 0.821$) for the manager's level of knowledge and ($p = 0.410$) for the manager's attitude. We can conclude that there is no relationship between the level of knowledge and attitudes of managers with the sanitation of public toilets.

Keywords: attitude, knowledge, manager, public toilet, sanitation

PENDAHULUAN

Sanitasi adalah upaya preventif kepada semua faktor lingkungan fisik yang sedikit banyak memberikan pengaruh terhadap manusia dan perkembangan fisik, kesehatan serta kelangsungan hidup manusia. Upaya pencegahan terhadap lingkungan berupa kegiatan sanitasi di tempat-tempat umum¹. Tempat wisata seperti pantai adalah salah satu tempat umum yang harus menyediakan beberapa fasilitas yang memadai dan terjaga kebersihannya. Salah satu fasilitas wisata adalah toilet umum. Toilet umum bersih bukan saja memasyarakatkan program sadar wisata, namun akan menjadi sarana peningkatan pemahaman masyarakat terhadap pentingnya kebersihan².

Toilet umum menjadi fasilitas vital bagi ruang publik. Ketersediaan sarana sanitasi tersebut bertujuan agar wisatawan dapat dengan mudah menikmati sarana yang sehat. Fasilitas toilet umum di kawasan wisata justru sering terabaikan baik ketersediaannya maupun kualitas kebersihannya. Untuk di beberapa kawasan wisata yang telah

dilengkapi dengan fasilitas toilet umum, permasalahan yang sering muncul adalah rendahnya tingkat kebersihan akibat pengelolaan yang kurang baik. Sebagai akibatnya, toilet merupakan tempat potensial sebagai sarana penyebaran penyakit bila sanitasi dan *hygiene*-nya tidak dipelihara dengan baik³. Oleh karena itu kebersihan dan kenyamanan umum perlu diperhatikan oleh pengelola.

Pelaksanaan acara *ASEAN Tourism Working Groups and Committees Meeting* pada tanggal 18-20 September 2012 yang dilaksanakan di Yogyakarta, membahas terkait standarisasi toilet yang berada di tempat-tempat umum seperti bandar udara, terminal, pasar, kebun binatang, dan lokasi wisata lainnya. Masih banyak toilet di objek wisata di Indonesia yang masih jauh dari kata standar baik dari sisi kebersihan sanitasi, kualitas bangunan, dan sarana. Kondisi toilet umum seperti itu masih banyak ditemukan di kawasan wisata yang dikelola oleh Pemerintah Daerah setempat. Sanitasi di Indonesia masih menempati urutan ke 112

dari 178 negara dalam hal sumber air bersih dan sanitasi. Kebersihan toilet umum di Indonesia menduduki peringkat ke-12 terburuk dari 18 negara di Asia. Bisa dikatakan memang kondisi toilet di Indonesia masih sangat buruk bila dibandingkan dengan Filipina, Malaysia, Singapura, dan Thailand⁴.

Tempat tujuan wisata di Indonesia yang digemari wisatawan adalah Daerah Istimewa Yogyakarta. Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) adalah salah satu kota pariwisata yang sangat banyak pengunjungnya baik dari wisatawan nusantara maupun mancanegara. Jumlah objek wisata yang berada di Daerah Istimewa Yogyakarta sebanyak 131 objek wisata yang meliputi wisata alam, wisata budaya, wisata buatan, dan desa wisata. Data keseluruhan kunjungan wisatawan mancanegara dan nusantara mencapai 25.950.793 orang⁵.

Kabupaten Bantul memiliki primadona objek wisata andalan yang berada di daerah pantai selatan, salah satunya adalah Pantai Parangtritis. Pantai Parangtritis selalu menjadi daya tarik wisatawan domestik maupun mancanegara karena lokasinya yang tidak jauh dari kota Yogyakarta dan merupakan pantai yang memiliki keberagaman keindahan alam. Berdasarkan data yang dikutip dari Buku Dinas Pariwisata Kabupaten Bantul DIY mengungkapkan bahwa jumlah kunjungan wisatawan di Pantai Parangtritis menduduki peringkat pertama dibandingkan kawasan wisata pantai lainnya yang berada di Daerah Istimewa Yogyakarta, yaitu dengan jumlah kunjungan 2.229.125 wisatawan pada tahun 2016, tahun 2017 sebanyak 2.996.204 wisatawan dan 2.895.187 pada tahun 2018⁶.

Penelitian terdahulu menunjukkan hasil penelitian, bahwa WC umum yang ada dikawasan objek wisata Suranadi belum memenuhi standar *hygiene* sanitasi dan kelengkapan yang belum memenuhi standar *hygiene* dan sanitasi. Masih terdapat bangunan antara toilet pria dan wanita tidak ada pemisahan, jumlah bangunan toilet tidak memadai. Fasilitas *hygiene* dan sanitasi seperti tempat cuci tangan, alat pengering, sabun, *tissue*, cermin, tempat sampah khusus

wanita, lampu penerangan, urinoir, ruang khusus untuk penjaga kebersihan, rak penyimpanan kelengkapan kebersihan dan fasilitas khusus untuk penyandang disabilitas semuanya belum tersedia⁷.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada hari Kamis tanggal 28 Maret 2019 di Pantai Parangtritis, Bantul, DIY terdapat 80 toilet umum sebanyak 38 pengelola. Toilet umum tersebut dibangun oleh Pemerintah Daerah yang ditunjuk kepada Dinas Pariwisata Kabupaten Bantul sebagai relokasi pasca gempa tahun 2006, kemudian diberikan kepada warga yang semula memiliki toilet umum di dekat bibir pantai dan dikelola oleh warga. Sebanyak 8 pengelola diwawancarai terkait dengan sanitasi toilet umum, terdapat 3 responden memiliki pengetahuan sanitasi toilet umum dan 5 responden tidak mengetahui pengetahuan terkait sanitasi toilet umum. Sikap pengelola ketika diwawancarai terkait sanitasi toilet umum tidak merespon untuk mencari informasi tentang sanitasi toilet umum. Pengelola toilet umum di objek wisata Pantai Parangtritis hanya mendapat sosialisasi terkait air bersih yang disampaikan oleh instansi kesehatan.

Sanitasi toilet umum di wisata Pantai Parangtritis masih dalam kondisi yang perlu diperhatikan karena masih ditemukan bak penampung yang kotor, tidak tersedia sabun di dalam toilet, toilet laki-laki dan perempuan tidak terpisah, dan tempat sampah yang tidak kedap air, sehingga akan mempengaruhi kebersihan toilet tersebut. Tingkat pengetahuan pengelola terhadap sanitasi toilet umum yang semakin tinggi maka akan mempengaruhi kondisi sanitasi yang baik. Sedangkan sikap pengelola terhadap sanitasi toilet umum yang tinggi maka akan memberikan respon pengelola yang baik. Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik melakukan penelitian tentang “ Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Pengelola dengan Keadaan Sanitasi Toilet Umum di Pantai Parangtritis, Bantul, DIY”.

METODE

Penelitian ini menggunakan rancangan observasional analitik dan rancangan studi *cross sectional*. Subjek dalam penelitian ini adalah pengelola toilet umum yang dibangun oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Bantul sebanyak 80 toilet umum dengan 38 pengelola toilet. Instrumen penelitian yaitu dengan menggunakan kuesioner dan check list. Analisis data dengan hasil analisis univariat dan analisis bivariat dengan uji statistik dan uji *continuity correction*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1) Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Pantai Parangtritis merupakan salah satu objek wisata yang menjadi daya tarik andalan di Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY).

Pantai ini memiliki pemandangan alam laut yang indah. Wisata pantai Parangtritis

terletak di Desa Parangtritis, Kecamatan Kretek, Kabupaten Bantul, sekitar 27 km sebelah selatan Kota Yogyakarta.

Pantai Parangtritis saat ini semakin berkembang dan terus dilakukan perbaikan sarana maupun prasarana. Perkembangan objek wisata di Pantai Parangtritis bisa dilihat dari beberapa objek wisata menarik di pantai Parangtritis, mulai dari wisata alam, wisata budaya, wisata keagamaan, wisata sejarah, wisata kuliner dan wisata edukasi. Dapat dilihat juga dari jumlah wisatawan yang terus bertambah setiap tahunnya.

1) Karakteristik Responden

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, usia dan tingkat pendidikan dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Di Pantai Parangtritis, Bantul, DIY

Karakteristik	Kategori	Jumlah	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Perempuan	8	21%
	Laki-laki	30	79%
Kelompok Usia	<30	4	10,5%
	31-35	2	5,3%
	36-40	15	39,5%
	41-45	9	23,7%
	46-50	4	10,5%
Tingkat Pendidikan	>50	4	10,5%
	SMP	23	60,5%
	SMA	15	39,5%

Sumber: Data Primer, 2019

Pada tabel 1, menunjukkan berdasarkan jenis kelamin responden paling tinggi yaitu responden dengan jenis kelamin laki-laki yang berjumlah 30 orang (79%). Berdasarkan umur responden paling tinggi yaitu responden dengan rentang usia 36-40 tahun yang berjumlah 15 orang (39,5%). Sedangkan berdasarkan tingkat pendidikan menunjukkan responden paling tinggi yaitu responden dengan tingkat pendidikan SMP yang berjumlah 23 orang (60,5%).

2) Analisis Univariat

Analisis univariat dimaksudkan untuk mengetahui gambaran karakteristik responden yang meliputi:

Tabel 2. Analisis Univariat Variabel Pengetahuan, Sikap dan Sanitasi Toilet Umum

Variabel	Kategori	Jumlah	Persentase (%)
Pengetahuan	Tinggi	21	55,3%
	Rendah	17	44,7%
Sikap	Tinggi	22	57,9%
	Rendah	16	42,1%
Sanitasi Toilet Umum	Laik sehat	33	41,2%
	Tidak laik sehat	47	58,8%

Sumber: Data Primer, 2019

Pada tabel 2. menunjukkan hasil penelitian berdasarkan tingkat pengetahuan dalam pengelolaan toilet umum menunjukkan responden paling banyak yaitu pengetahuan kategori tinggi sebanyak 21 orang (55,3%). Berdasarkan sikap dalam pengelolaan toilet umum menunjukkan responden yang paling banyak yaitu yang memiliki sikap kategori tinggi sebanyak 22 orang (57,9%). Sedangkan sanitasi toilet umum menunjukkan toilet yang paling tidak laik sehat sebanyak 47 toilet (58,8%).

3) Analisis Bivariat

Analisis bivariat adalah analisis yang dilakukan pada masing-masing bvariabel untuk mengetahui hubungan antar variabel bebas dan variabel terikat berdasarkan distribusi sel-sel yang ada. Uji statistik yang digunakan adalah *Chi Square* uji *continuity correction*. Tingkat kepercayaan (CI) yang digunakan adalah 95% dengan tingkat kemaknaan $p < 0,05$ untuk mengetahui hubungan digunakan *Ratio Prevalensi* (RP). Analisis bivariat pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Analisis hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap dengan keadaan sanitasi toilet umum

Variabel	P value
Pengetahuan dalam keadaan sanitasi toilet umum	0,821
Sikap dalam keadaan sanitasi toilet umum	0,410

Sumber: Data Primer, 2019

Analisis statistik untuk semua variabel dilakukan menggunakan uji *chi square* karena memenuhi persyaratan. Berdasarkan hasil uji statistik *Chi square* tidak terdapat *cell* dengan nilai *expected count* kurang dari 5, maka nilai *sig* yang digunakan adalah *continuity correction*.

Berdasarkan tabel 3. menunjukkan tidak ada hubungan anatara tingkat pengetahuan dengan keadaan sanitasi toilet umum nilai $p = 0,821$ ($p > 0,05$), tidak ada hubungan sikap dengan keadaan sanitasi toilet umum $p = 0,410$ ($p > 0,05$).

a. Tingkat pengetahuan pengelola tentang sanitasi toilet umum di Pantai Parangtritis, Bantul, DIY

Berdasarkan hasil analisis univariat menunjukkan bahwa pengetahuan tentang sanitasi toilet dengan kategori tinggi lebih banyak dibandingkan pengetahuan tentang sanitasi toilet kategori rendah. Penelitian terdahulu menunjukkan sebesar (74,8%) memiliki pengetahuan yang tinggi tentang air, sanitasi dan kebersihan. Pengetahuan di dapat dari teori dan pengalaman yang pernah dilakukan individu bersangkutan⁸.

Pengelola toilet termasuk dalam pengetahuan kategori tinggi karena sudah memiliki usaha toilet umum ± 10 tahun. Tanggung jawab sebagai pengelola yang bertugas menjaga kebersihan memudahkan dalam menjawab pernyataan tentang sanitasi toilet umum. Pengalaman adalah suatu cara untuk memperoleh kebenaran dengan mengulang kembali apa yang telah diperoleh dalam memecahkan masalah yang dihadapi masa lalu⁹.

Sebagai salah satu contoh, sebagian besar pengelola mengetahui bahwa pembuangan limbah ke sungai dapat menyebabkan pencemaran air. Hal ini menunjukkan responden mengetahui dampak pembuangan limbah ke sungai karena dapat menyebabkan bahaya kesehatan. Oleh sebab itu, pembuangan limbah tinja dan cair pada toilet umum tersebut memiliki septictank yang berbeda. Jarak antara limbah dengan sumber air bersih yang digunakan untuk toilet > 10 m. Pengelola juga melakukan sedot wc jika tinja di septictank sudah hampir penuh karena kedalaman septictank 3 m dengan lebar 1 m². Sedot wc sering dilakukan apabila terjadi hari libur seperti tahun baru karena toilet umum sering digunakan.

Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang, pengelolaan sanitasi toilet umum berhubungan erat dengan intelektual seseorang¹⁰. Apabila di lihat dari tingkat pendidikan responden, lebih dari setengah tingkat pengelola toilet hanya lulusan SMP. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat

pendidikan rendah tidak berarti memiliki pengetahuan rendah.

Penelitian tentang sanitasi lingkungan menunjukkan sebesar (22,9%) memiliki pengetahuan baik karena mayoritas mereka mendapat informasi tentang sanitasi dari media massa seperti televisi dan radio, dari komunitas pertemuan dan kesadaran mereka bahwa sanitasi lingkungan bertujuan untuk meningkatkan kesehatan¹¹.

b. Sikap pengelola tentang sanitasi toilet umum di Pantai Parangtritis, Bantul, DIY

Berdasarkan hasil analisis univariat menunjukkan sikap tentang sanitasi toilet dengan kategori tinggi lebih banyak dibandingkan sikap tentang sanitasi toilet kategori rendah. Penelitian ini relevan dengan hasil penelitian tentang *hygiene* dan sanitasi makanan di Sekolah Dasar, bahwa sebesar (74,1%) menunjukkan sikap positif¹². Pengetahuan dan sikap pengelola toilet menunjukkan kategori tinggi.

Sikap pengelola tinggi karena sebagian besar setuju dengan pernyataan letak sumber air bersih dari septictank > 10 meter. Air bersih merupakan salah satu syarat terpenting dalam penggunaan toilet karena digunakan untuk membersihkan toilet tersebut dan sebagai kebutuhan pengguna untuk membersihkan badan.

Sikap responden setuju terhadap kebutuhan yang harus dipenuhi adalah ketersediaan air bersih dan gayung karena air merupakan kebutuhan yang sangat penting di dalam kehidupan manusia untuk membersihkan diri. Kran yang digunakan terbuat dari paralon yang dibuka tutup dan letaknya cukup tinggi dan sulit untuk dibuka serta terdapat juga paralon yang bocor jadi membuat kondisi toilet tidak tetap kering sehingga menyebabkan toilet menjadi lembab.

Sikap setuju juga ditunjukkan dari hasil pernyataan bahwa kegiatan pemeliharaan toilet sangat penting untuk menjaga agar kualitas toilet yang ada akan tetap terjaga kebersihannya.

Pengelola membersihkan toilet 2x/hari, yaitu dilakukan dipagi dan sore hari. Kegiatan membersihkan juga dilakukan di sekitar halaman toilet. Pengelolaan air limbah toilet sangat penting dilakukan, limbah yang dibuang ke sungai dan tanpa pengelolaan terlebih dahulu akan menyebabkan pencemaran air. Pengelola setuju pengelolaan limbah harus mengalir dan lancar. Pengelolaan limbah toilet tersebut dengan dialirkan ke 2 septictank dengan jenis limbah tinja ataupun cair.

Penelitian tentang pemenuhan komponen rumah sehat, menunjukkan bahwa sikap baik sebesar (80%). Hal tersebut karena pihak puskesmas melakukan pengawasan dan peneguran jika terjadi sikap yang salah dan melakukan pengecekan keadaan rumah disetiap ruangan¹³. Hasil penelitian tersebut relevan, karena menunjukkan mayoritas menunjukkan sikap baik.

c. Sanitasi Toilet umum di Pantai Parangtritis, bantul, DIY

Berdasarkan hasil analisis univariat menunjukkan bahwa sanitasi toilet umum yang tidak laik sehat lebih banyak dibandingkan sanitasi toilet umum yang laik sehat. Penelitian lain menunjukkan bahwa sebagian besar fasilitas buruk sebesar (56%). Sarana fisik merupakan faktor pendukung yang mempengaruhi kejiwaan seseorang yang tercermin pada praktiknya¹⁴.

Pengelola memiliki alat kebersihan yang cukup lengkap untuk melakukan pekerjaan membersihkan toilet. Kondisi pintu toilet pada bagian *handle* yang oleh pengelola diperbaiki dengan menggunakan solasi. Pengelola menyediakan alat kebersihan dan melakukan pemeliharaan pada fasilitas toilet sesuai dengan kondisi ekonomi yang dimiliki. Kontruksi bangunan toilet umum sudah memenuhi persyaratan toilet karena dibangun oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Bantul. Penyediaan fasilitas sanitasi seperti air bersih, pembuangan limbah, tidak terdapat kotoran dan vektor sudah terpenuhi karena tersedia dan tidak ditemukan kotoran dan vektor saat melakukan inspeksi sanitasi. Permasalahan yang ditemui dilapangan adalah tidak tersedia

kelengkapan toilet yang terdiri tempat sampah yang tidak memenuhi persyaratan, tidak terdapat kran, sabun dan pengharum ruangan.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pencucian tangan meskipun terlihat kegiatan ringan dan sering diabaikan terbukti cukup efektif dalam upaya mencegah kontaminasi pada makanan. Tangan yang kotor atau terkontaminasi berbagai mikroorganisme karena tangan yang kotor dapat memindahkan bakteri patogen dari tubuh, *feses*, atau sumber lainnya ke minuman. Permukaan kulit merupakan tempat banyak hidup mikroba. Kran dan sabun pada toilet umum tidak tersedia, padahal pencucian tangan dengan sabun kemudian dilakukan pembilasan menggunakan air mengalir dapat menghilangkan banyak mikroba pada tangan¹⁵.

Sebagian besar sikap pengelola setuju terhadap pemisahan toilet laki-laki dengan perempuan. Berbeda dengan kondisi dilapangan karena seluruh toilet umum tidak terpisah antara laki-laki dengan perempuan. Slogan himbauan agar selalu mengupayakan menjaga kebersihan tidak tersedia di luar maupun di dalam toilet. Hal tersebut menyebabkan sebesar (58,8%) sanitasi toilet umum tidak laik sehat. Faktor lain yang diduga menjadi faktor penyebab sanitasi toilet umum tidak laik sehat adalah pengguna yang tidak bertanggung jawab setelah menggunakan toilet seperti membuang sampah sembarangan di kloset dan membawa banyak pasir pantai.

Seluruh responden menggunakan sumber air dekat dengan pemandian air panas yang memiliki kandungan belerang. Hal tersebut menyebabkan sumber air yang digunakan mengandung belerang. Jika dilihat dari syarat fisik sumber air bersih yaitu tidak berwarna, tidak berbau dan tidak berasa. Sumber air tersebut aman digunakan jika untuk mandi, BAB dan BAK namun tidak layak untuk dikonsumsi.

Secara umum responden pengelola toilet tidak selalu membuka toiletnya karena melihat situasi pengunjung yang berwisata.

Pengelola selalu membuka toiletnya pada hari sabtu dan minggu ataupun hari libur. Jadi pengelola tidak selalu membersihkan toilet setiap hari. Toilet umum yang dibangun Pemerintah Daerah tersebut lokasinya berada di daerah relokasi yang menjadi tempat perhentian bus.

d. Hubungan tingkat pengetahuan dengan keadaan sanitasi toilet umum di Pantai Parangtritis, Bantul, DIY

Hasil analisis bivariat yang telah didapatkan menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan keadaan sanitasi toilet umum di Pantai Parangtritis, Bantul, DIY dikarenakan pengelola toilet umum sebagian besar memiliki pengetahuan kategori tinggi dengan keadaan sanitasi toilet umum yang tidak laik sehat. Terdapat enam tingkatan pengetahuan yaitu tahu, memahami, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi¹⁶.

Pengetahuan pengelola berada pada tahap tahu dan memahami. Pengetahuan pengelola menunjukkan kategori tinggi tetapi sebagian besar sanitasi toilet umum tidak laik sehat. Hal tersebut merupakan penyebab tidak adanya hubungan yang bermakna antara pengetahuan pengelola dengan keadaan sanitasi toilet umum. Pengelola hanya sebatas mempunyai pengetahuan tinggi tentang sanitasi toilet umum tetapi belum menerapkan dan mengaplikasikan pengetahuan tentang sanitasi toilet yang dimilikinya dalam kehidupan nyata serta masih kurangnya kesadaran pengelola akan menjaga kesehatan lingkungan.

Faktor lain yang mempengaruhi tidak adanya hubungan tingkat pengetahuan dengan keadaan sanitasi toilet umum di Pantai Parangtritis, Bantul, DIY adalah faktor ekonomi. Penghasilan yang didapat dari toilet umum tidak hanya digunakan untuk melakukan pemeliharaan sanitasi toilet akan tetapi digunakan untuk kebutuhan lain sehingga fasilitas sanitasi yang tersedia tidak terpelihara dengan baik. Peralatan kebersihan yang tersedia tidak dilakukan pembaharuan seperti sikat wc yang sudah menipis. Sistem pemerintahan di Yogyakarta merupakan

pemerintahan kesultanan sehingga tanah yang berada di Daerah Istimewa Yogyakarta adalah tanah sultan. Pemerintah Daerah Kabupaten Bantul sudah membangun toilet umum secara permanen di Pantai Parangtritis tetapi pengelola tidak melakukan pemeliharaan secara maksimal.

Penelitian lain menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan tindakan sanitasi lingkungan masyarakat di kelurahan Bunaken Kecamatan. Terdapat faktor lain yang menyebabkan sanitasi lingkungan selain pengetahuan tentang sanitasi lingkungan yang tidak diteliti dalam penelitian ini yaitu tingkat pendidikan dari masyarakat. Tingkat pengetahuan masyarakat sudah sebagian besar baik, tetapi dalam tindakannya tidak melakukan sanitasi lingkungan dengan baik karena kesibukan masyarakat¹⁷. Persaingan usaha toilet membuat pengelola tidak fokus pada usaha tersebut selain itu pengelola juga memiliki usaha lain sebagai tambahan pemasukan ekonomi, seperti penyewaan kuda dan kios baju.

Tingkat pengetahuan pengelola menunjukkan kategori tinggi tetapi sanitasi toilet umum tidak laik sehat. Hal ini dapat dilihat dari responden yang mengetahui syarat sanitasi toilet umum dalam pemeliharaan sanitasi toilet tetapi mereka tidak memahami dampak dari tidak terpeliharanya sanitasi toilet umum yang benar. Oleh sebab itu, responden kurang memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap lingkungan. Responden yang memiliki pengetahuan dengan kategori tinggi tetapi keadaan sanitasi tidak laik sehat dikarenakan responden malas dan tidak mau repot dengan masalah kebersihan termasuk dalam mengelolanya. Hal tersebut mempengaruhi perilaku responden dalam mengelola toilet umum sehingga sanitasi toilet menjadi tidak laik sehat.

Sebagian besar hasil *check list* pada penelitian ini, sanitasi toilet umum masuk kategori tidak laik sehat. Variabel konstruksi bangunan secara keseluruhan sudah memenuhi syarat, variabel fasilitas sanitasi seperti pembuangan limbah dan tidak terdapat

vektor juga sudah memenuhi syarat. Permasalahan timbul pada variabel kelengkapan toilet seperti bak penampung air yang kotor dan tempat sampah yang terbuka serta tidak kedap air. Ketersediaan toilet juga tidak terpenuhi karena toilet laki-laki dan perempuan tidak dipisahkan.

Responden mampu menjawab pernyataan dengan benar mengenai sanitasi toilet umum akan tetapi pengelola toilet banyak yang mengabaikan sanitasi toilet umum meskipun mereka memiliki fasilitas yang cukup lengkap. Hal tersebut dapat terjadi karena kebiasaan yang dilakukan oleh pengelola toilet dan mereka hanya ingin melakukan pekerjaan dengan cepat tanpa harus memperhatikan kebersihan dan kelengkapan fasilitas toilet.

e. Hubungan sikap pengelola dengan keadaan sanitasi toilet umum di Pantai Parangtritis, Bantul, DIY

Berdasarkan hasil analisis bivariat yang telah didapatkan menunjukkan tidak ada hubungan antara sikap dengan keadaan sanitasi toilet umum di Pantai Parangtritis, Bantul, DIY. Sikap yang tinggi tidak berhubungan dengan keadaan sanitasi toilet umum. Sikap responden yang setuju terhadap pernyataan pemisahan toilet laki-laki dengan perempuan, perlu dibersihkannya ember dan gayung kotor tetapi keadaan di lapangan toilet laki-laki dan perempuan tidak dipisah dan masih ditemukan bak dan gayung yang kotor dan berlumut. Hal tersebut relevan dengan penelitian hubungan antara sikap dengan sanitasi DAMIU di Kecamatan Kotageda Yogyakarta menunjukkan bahwa tidak ada hubungan¹⁸.

Sebagian besar pengelola yang memiliki sikap kategori rendah dengan keadaan sanitasi toilet umum tidak laik sehat. Hal ini disebabkan karena beberapa pengelola masih kurang menyadari sikap terhadap pengelolaan toilet umum. Oleh karena itu toilet umum yang tidak laik sehat dibiarkan saja tanpa ada tindakan untuk menjaga kebersihan toilet umum agar bersih dan sehat. Faktor lain yang mempengaruhi

rendahnya sikap pengelola dan sanitasi toilet umum tidak laik sehat adalah faktor ekonomi.

Faktor ekonomi seseorang akan mempengaruhi terciptanya sanitasi toilet umum yang tidak laik sehat karena kebutuhan alat-alat dan bahan yang digunakan untuk membuat toilet umum bersih diminimalisirkan agar pengelola juga mendapatkan keuntungan dari usaha tersebut. Jadi pengelola tidak hanya mementingkan aspek kebersihannya saja. Status ekonomi seseorang akan menentukan tersedianya suatu fasilitas yang diperlukan untuk kegiatan tertentu. Faktor pendukung tersebut berpengaruh terhadap perilaku responden dalam mengelola toilet umum sehingga menyebabkan sarana sanitasi toilet umum tidak laik sehat.

Sikap pengelola dalam mengelola toilet umum berada pada tingkatan menerima dan memahami pengetahuan pengelola yang tinggi dengan sikap yang tinggi juga menunjukkan bahwa pengelola menerima penjelasan tentang sanitasi toilet tetapi tidak melakukannya melalui tindakan. Responden tidak mengaplikasikan pengetahuan dan sikap yang dimiliki jika pengelolaannya membutuhkan finansial yang cukup besar. Sebagian besar toilet umum tidak memiliki kelengkapan toilet seperti tempat sampah tidak sesuai syarat, tidak terdapat kran air, tidak terdapat sabun dan pengharum ruangan.

Toilet laik-laki dan perempuan masih ditemukan tidak dipisah serta tidak terdapat himbauan slogan agar menjaga kebersihan toilet seperti tidak membuang sampah ke dalam kloset dan menggunakan air sesuai dengan kebutuhan. Pengelola tidak hanya mementingkan aspek kebersihan dari toilet umum saja tetapi juga keuntungan yang akan didapatkan dari pengelolaan toilet umum tersebut. Oleh karena itu pengelola menyediakan dan mengelola toilet dengan fasilitas yang terbatas. Sikap merupakan produk dari sosialisasi seseorang dalam memberikan reaksi sesuai dengan rangsangan yang ditemuinya¹⁹. Sikap pengelola yang baik mampu berinteraksi dan berkomunikasi

dengan orang lain. Jika lingkungan sosial di sekitarnya memiliki sikap peduli dengan lingkungan maka sikap terhadap lingkungannya juga akan tinggi.

Faktor lain dari pengguna toilet juga dianggap penting dalam menjaga kebersihan toilet. Contohnya adalah pengguna yang sadar akan kebersihan, maka akan menggunakan toilet dengan baik serta membuang sampah sesuai dengan tempat yang sudah disediakan. Jadi kebersihan toilet tidak hanya bergantung pada pengelola saja, walaupun kontribusi pengelola dalam menjaga kebersihan toilet besar tetapi tetap saja pengguna harus menghargai kerja keras pengelola.

SIMPULAN

Hasil penelitian didapatkan pengetahuan yang paling banyak kategori tinggi, sikap paling banyak kategori tinggi dan sanitasi toilet umum paling banyak tidak laik sehat. Tidak ada hubungan tingkat pengetahuan dan sikap pengelola dengan keadaan sanitasi toilet umum. Dinas Pariwisata Kabupaten Bantul diharapkan dapat bekerja sama dengan Dinas Kesehatan Kabupaten Bantul untuk melakukan sosialisasi dalam menjaga sanitasi toilet umum, diharapkan kepada pengelola toilet umum lebih memperhatikan sanitasi toilet utamanya sarana prasarana, lingkungan agar dapat digunakan dengan nyaman dan tidak menjadi pertumbuhan vektor.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Santoso, I. 2015. *Inspeksi sanitasi tempat-tempat umum*. Yogyakarta: Gosyen Publishing
- [2] Mukono, H, J. 2006. *Prinsip Dasar Kesehatan Lingkungan (Edisi Kedua)*. Surabaya: Airlangga University Press.
- [3] Bagiastra, I, K., dan Damayanti, SP. 2016. *Hygiene dan Sanitasi Wc Umum di Kawasan Objek Wisata Lombok. Media Ilmiah*. Vol.6, No. 7, Hal. 75-8.
- [4] Purnama, S., G. 2018. *Diktat Hygiene Sanitasi Kawasan Wisata*. Denpasar: Fk Universitas Udayana.
- [5] Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta. 2017. *Statistik*

- Kepariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta*. Hal. 24.
- [6] Dinas Pariwisata Bantul. 2018. *Profil Dinas Pariwisata Kabupaten Bantul*. Yogyakarta.
- [7] Bagiastra, I, K., dan Damayanti, SP. 2016. Hygiene dan Sanitasi Wc Umum di Kawasan Objek Wisata Lombok. *Media Ilmiah*. Vol.6, No. 7, Hal. 75-8.
- [8] Sah, R., K., Sah, P., K., Sah, J., K., Chluwal, A., dan Shah, S., K. 2017. Assesment Of The Knowladge, Attitude And Practice Regarding Water, Sanitation And Hygiene Among Mothers Of Under-Five Children In Rural Households Of Saptari District, Nepal. *American Journal Of Public Health Research*. Vol. 5, No. 5, Hal. 163-169.
- [9] Budiman dan Riyanto, A. 2013. *Kapita Selektu Kuisisioner Pengetahuan Dan Sikap Dalam Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Salemba Medika.
- [10] Notoatmodjo, S. 2010. *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [11] Duru, C., B., Iwu, A., C., Madubueze, U., C. 2017. Environmental Sanitation Practice: A Case Study Of Solid Waste Management In Semi-Urban Communities In Orlu, Imo State Nigeria. *Occupational Diseasases Environmental Medicine*. Hal. 88-105.
- [12] Rahmayani. 2018. Hubungan Tingkat Pengetahuan, Sikap Dan Tindakan Hygiene Sanitasi Pedagang Makanan Jajanan Di Pinggir Jalan. *Jurnal Action*. Vol.3, No. 2, Hal. 172-178.
- [13] Purwaningrum, S., W., Rini, T., S., Saurina, N. 2018. Hubungan Tingkat Pengetahuan, Sikap Dengan Perilaku Warga Dalam Pemenuhan Komponen Rumah Sehat. *Jurnal Fakultas Kesehatan Masyarakat*. Vol. 12, No. 1, Hal. 53-59.
- [14] Wati, Carina, A., I., 2013. Faktor Yang Berhubungan Dengan Praktik Sanitasi Pada Pedagang Makanan di Sekitar Wisata Pantai Logending Kecamatan Ayah Kabupaten Kebumen. *Unnes Journal of Public Health*. Vol. 2 No. 4 , Hal 1-10.
- [15] Sandika, Y., dan Mulasari, S., A. 2019. Hubungan Antara Higiene Sanitasi Pedagang Dengan Keberadaan Bakteri Escherichia Coli Pada Milkshake. *Jurnal Fakultas Kesehatan Masyarakat*. Vol. 13, No. 1, Hal. 30-36.
- [16] Lestari, T. 2015. *Kumpulan Teori Untuk Kajian Pustaka Penelitian Kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- [17] Katiandagho, H., Umboch, J.M.L., Maramis, F. R., 2014. Hubungan Antara Pengetahuan Dan Sikap Dengan Tindakan Sanitasi Lingkungan Masyarakat Di Kelurahan Bunaken Kecamatan Kepulauan Bunaken Kota Manado. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. Vol. 5, No. 2, Hal. 15-21.
- [18] Sagita, P., D. 2018. Hubungan Tingkat pengetahuan dan Sikap Pengelola Terhadap Sanitasi Pada Depot Air Minum Isi Ulang di Kecamatan Kotagede Yogyakarta Tahun 2017. *Srikpsi*. Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta.
- [19] Raharjo, A., S. 2014. Hubungan Antara Pengetahuan, Sikap Dan Ketersediaan Fasilitas Di Sekolah Dalam Penerapan PHBS Membuang Sampah Pada Tempatnya. *Journal Unnes Public Health*. Vol. 3, No. 1. Hal. 1-10.